

PENGEMBANGAN KOLEKSI PADA PERPUSTAKAAN SEKOLAH LUAR BIASA C. DHARMA RENA RING PUTRA I YOGYAKARTA

Nurul Fadilla, S.Sos

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Nrlfdila@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan koleksi pada perpustakaan Sekolah Luar Biasa C. Dharma Rena Ring I Putra Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan cara observasi langsung, wawancara secara mendalam, dan studi kepustakaan. Problematika dalam penelitian meliputi adanya proses dari tahapan pengembangan koleksi yang masih belum berjalan secara efisien dikarenakan belum adanya kebijakan pengembangan koleksi secara tertulis. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan proses pengembangan koleksi dilakukan berdasarkan beberapa tahapan yaitu analisis pengguna, pengembangan, seleksi koleksi, pengadaan, penyilangan dan evaluasi. Proses analisis pengguna serta penyeleksian bahan pustaka dilakukan melalui observasi pengelola perpustakaan berdasarkan hasil interaksi kebutuhan langsung dari siswa, guru, dan orang tua. Koleksi yang paling banyak diminati adalah koleksi buku cerita bergambar dengan warna yang menarik melihat konteks dari pengguna perpustakaan adalah anak berkebutuhan khusus yaitu tunagrahita. Output dari penelitian ini diharapkan mampu memecahkan beberapa permasalahan yang timbul dengan dibuatnya kebijakan pengembangan koleksi secara tertulis, dimana kebijakan pengembangan koleksi akan menjadi acuan dan pedoman yang berkelanjutan dalam mengambil keputusan serta menyelesaikan masalah yang terjadi, dan diharapkan pihak sekolah dapat mengikutsertakan pengelola perpustakaan dalam berbagai seminar atau pelatihan agar kompetensi dan keilmuan dapat terus berkembang serta dapat diimplementasikan untuk memajukan perpustakaan.

Kata Kunci: Pengembangan Koleksi, Perpustakaan SLB, SLB, Tunagrahita

A. Pendahuluan

Perpustakaan sekolah merupakan suatu kebutuhan utama yang harus tersedia di sekolah. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 45 ayat 1 tentang Sarana dan Prasarana Pendidikan bahwa perpustakaan merupakan salah satu sarana dan prasarana yang dapat menunjang dalam proses belajar dan mengajar.¹ Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.² Dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dinyatakan bahwa Perpustakaan Sekolah/Madrasah adalah perpustakaan yang merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di sekolah/madrasah.³

Sejatinya sekolah diperuntukkan untuk semua kalangan, baik itu untuk kalangan atas atau bawah tanpa membedakan keadaan sosial, atau faktor ekonomi, dan tidak terkecuali untuk kalangan anak yang memiliki kebutuhan khusus, dalam artian mengalami cacat baik fisik maupun mental. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.⁴ Pada umumnya sekolah seperti ini dinamakan Sekolah Luar Biasa atau disingkat SLB dengan memberikan layanan pembelajaran secara khusus sesuai kebutuhan dan jenis disabilitas yang dimilikinya. Jenis disabilitas juga cukup beragam, menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Difabilitas, dijelaskan bahwa keanekaragaman difabilitas terdiri atas difabel fisik, intelektual, mental dan sensorik.⁵

¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

² Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang *Perpustakaan*.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

⁵ Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang *Penyandang Difabilitas*.

Dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan terutama pada sekolah SLB dimana ditujukan kepada perpustakaan, maka perpustakaan SLB harus menyediakan koleksi yang relevan sesuai kebutuhan dengan berbagai sumber informasi, baik yang bersifat ilmiah, sejarah dan lainnya, sebagai pendukung pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Koleksi merupakan salah satu hal yang sangat menunjang terlaksananya pendirian serta kemajuan sebuah perpustakaan. Koleksi perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan. Keberadaan koleksi sangat penting dalam mempengaruhi eksistensi perpustakaan itu sendiri.⁶

Dengan demikian, pengembangan koleksi memang benar-benar mutlak harus dilakukan secara objektif, jika tidak dilakukan oleh perpustakaan maka mengakibatkan koleksi banyak yang telah usang. Hal tersebut menyebabkan koleksi perpustakaan tidak menarik lagi. Apabila koleksi perpustakaan tidak menarik dan tidak berkembang maka perpustakaan akan ditinggalkan penggunaanya seiring waktu apalagi di era informasi yang selalu menuntut pembaharuan seperti pada saat sekarang ini di era disrupsi 4.0. Proses pengembangan koleksi juga wajib dilaksanakan untuk mengetahui kebutuhan pendidikan dan informasi yang semakin luas. Sehingga perpustakaan SLB harus menyediakan koleksi dan fasilitas-fasilitas khusus yang dibutuhkan dalam menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah.

Pengembangan koleksi pada perpustakaan dapat dilakukan melalui beberapa tahapan kebijakan pengembangan koleksi yaitu *users analysis* (analisis pengguna), *selection policies* (kebijakan seleksi), *acquisition policies* (kebijakan akuisisi atau pengadaan), *resource sharing* (berbagi sumber), *weeding* (penyiangan), *collection evolution* (evaluasi koleksi)⁷ dan tahapan ini dapat diterapkan pada perpustakaan Sekolah Luar Biasa yang mana para pengguna koleksi memiliki keterbatasan tertentu.

⁶ Lasa HS, *Kamus Kepustakawanan Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Book Puublisher, 2009).

⁷ Sanjay Patel, *Collection Development in Academic Libraries* (India: *nternational Journal of Library and Information Science*, 2016), Vol. 8, No. 7, 63.

Perpustakaan SLB harus mampu berperan dalam memenuhi kebutuhan dan menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Dengan adanya keterbatasan yang dimiliki anak pada SLB C. Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta yaitu tunagrahita maka sudah seharusnya analisis pengguna dan proses penyeleksian berjalan secara signifikan karena pihak pengelola sudah paham siapa pengguna dan koleksi apa yang akan dibutuhkan baik untuk siswa yaitu anak tunagrahita atau guru sebagai pengajar dan pendamping proses transfer ilmu. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini fokus pada pembahasan berupa 6 (enam) aspek dalam pengembangan koleksi perpustakaan yaitu analisis pengguna, kebijakan seleksi, proses penyeleksian, pengadaan, penyilangan dan evaluasi yang dilakukan di Perpustakaan SLB C. Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta yang mana para siswa memiliki kebutuhan khusus yaitu tunagrahita sehingga menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah ada.

B. Kajian Pustaka

1. Pengembangan Koleksi

Pengembangan koleksi merupakan proses pemenuhan kebutuhan informasi dengan membuat perencanaan berdasarkan kebutuhan dan kebermanfaatan koleksi. Pada dasarnya pengembangan koleksi akan berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan dan membentuk tahapan siklus yang tetap dan tidak berubah walaupun koleksi dan zaman telah berubah seiring waktu. Tujuan dari kegiatan pengembangan koleksi perpustakaan yaitu menyediakan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat penggunanya dengan anggaran dan sumber daya yang ada dan telah tersedia.⁸ Terdapat 5 (lima) asumsi dasar yang melatarbelakangi perlu adanya pengembangan koleksi perpustakaan yaitu:

- a. Keberadaan sebuah koleksi adalah untuk memenuhi kebutuhan para pemustaka
- b. Sebuah koleksi dapat ditinjau secara luas.
- c. Antara satu koleksi dengan koleksi lainnya merupakan sebuah rangkaian yang menyeluruh, karena setiap koleksi mempunyai karakter yang unik dan berbeda-beda.

⁸ Peggy Johnson, *Fundamentals of Collection Development and Management* (Chicago: American Library Association, 2014).

- d. Setiap koleksi mempunyai sifat yang dinamis, yang mana artinya pengguna dan koleksi tersebut dapat berubah-ubah.
- e. Perpustakaan merupakan tempat, dimana orang-orang dapat menemukan koleksi yang dibutuhkannya.⁹

Dalam menetapkan kebijakan pengembangan koleksi terdapat asas-asas yang perlu digunakan, diperhatikan dan dapat dipertimbangkan dari segi manfaatnya sebagai beberapa acuan yaitu sebagai berikut:

- a. Kerelevanan
- b. Yaitu pada pengembangan koleksi hendaknya relevan dengan program pendidikan, pengajaran, penelitian serta pengabdian pada masyarakat sekolah.
- c. Berorientasi pada kebutuhan pemustaka
- d. Yaitu pada pengembangan koleksi harus berdasarkan pada pemenuhan kebutuhan para pemustaka, dimana para pengguna perpustakaan adalah tenaga pengajar yaitu guru, tenaga administrasi, dan siswa, yang mana dari kesemuanya memiliki kebutuhan informasi yang berbeda dan beragam.
- e. Kelengkapan
- f. Yaitu perpustakaan mampu melengkapi koleksinya sesuai kebutuhan penggunanya. Walaupun pada dasarnya tidak mungkin ada perpustakaan yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan penggunanya.
- g. Kemutakhiran
- h. Yaitu penyediaan koleksi yang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.
- i. Kerjasama
- j. Yaitu koleksi yang disediakan merupakan hasil kerjasama semua pihak yang berkepentingan dalam pengembangan koleksi.¹⁰

Berdasarkan 5 (lima) asumsi dasar yang melatarbelakangi perlu adanya pengembangan koleksi dan asas yang digunakan dalam menetapkan kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan, maka semakin memperjelas bahwa kegiatan pengembangan koleksi bukan hanya sekedar pengadaan buku saja,

⁹ Wartman, William A, *Collection Development: Background and Principles* (Chicago: American Library Association, 1989).

¹⁰ Yulia Yuyu, Jayanti G. Sujana, *Pengembangan Koleksi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009).

namun meliputi tahapan-tahapan yang cukup panjang untuk menentukan koleksi apa dan yang mana nantinya akan benar-benar bermanfaat bagi pengguna perpustakaan. Dalam pengembangan koleksi terdapat beberapa tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh perpustakaan dan pustakawannya, berikut enam tahapan berupa aspek pengembangan koleksi yaitu: ¹¹

- a. Analisis Pengguna
- b. Pada semua perpustakaan, sebelum memberikan pelayanan hal yang utama dilakukan adalah melakukan analisis pengguna. Analisis pengguna bertujuan untuk mengetahui segmentasi dan melihat siapa saja pemakai dan pengunjung perpustakaan yang dikelola. Melalui kegiatan analisis pengguna, pengelola perpustakaan akan mengetahui secara jelas jenis, kualitas dan informasi apa yang dibutuhkan oleh pengguna perpustakaan sehingga kebermanfaatan koleksi lebih efektif. Analisis pengguna perpustakaan dapat dilakukan dengan beragam cara seperti wawancara, observasi dan pemberian kuesioner kepada pengguna secara langsung.
- c. Kebijakan Pengembangan Koleksi
- d. Kebijakan pengembangan koleksi menjadi hal mutlak yang harus dilakukan untuk melakukan pengembangan koleksi yang akan disediakan. Kebijakan pengembangan koleksi menjadi acuan dan pedoman baik bagi pustakawan atau pengelola perpustakaan dalam mengembangkan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan para pengguna perpustakaan. Kebijakan pengembangan koleksi tidak hanya sekedar membahas koleksi namun juga mengarahkan dan mengatur dana anggaran untuk proses pembelian serta menempatkan jenis-jenis koleksi yang akan disediakan.
- e. Seleksi
- f. Dalam penyeleksian terdapat empat proses tahap yang harus dilakukan yaitu mengidentifikasi sumber daya dan sarana seleksi yang relevan, mengevaluasi dan menilai koleksi, memutuskan dan melakukan pembelian, dan mempersiapkan untuk proses pemesanan.¹² Penyeleksi

¹¹ Evans, Margaret Zamosky Saponaro, *Developing Library and Information Center Collections* (USA: Libraries Unlimited, 2005).

¹² Peggy Johnson, *Fundamentals of Collection Development and Management*.

harus memutuskan bahan pustaka terbaik yang sesuai dengan misi dan kebijakan perpustakaan yang dikelola, serta tetap berpegang pada jumlah anggaran yang dimiliki.

13

- g. Pengadaan
- h. Pengadaan merupakan suatu proses untuk memperoleh koleksi bahan pustaka yang telah diseleksi, baik dengan cara memesan lalu melakukan pembelian, hadiah, hibah, tukar-menukar ataupun titipan. Pengadaan merupakan proses yang paling erat kaitaannya dalam pengembangan koleksi. Pengadaan juga turut melibatkan orang-orang atau vendor, penerbit dalam melakukan proses kerjasama pembelian koleksi.
- i. Penyilangan
- j. Pada umumnya proses penyilangan dilakukan setelah koleksi bahan pustaka sudah dikatakan tidak lagi relevan dalam memenuhi kebutuhan informasi sehingga harus dikeluarkan dari jajaran rak koleksi. Penyilangan juga biasa dilakukan karena faktor kurang bermanfaat atau jarang dipergunakannya suatu koleksi bahan pustaka oleh pengguna serta kondisi fisik yang sudah rusak. Biasanya proses penyilangan dilakukan untuk menyediakan tempat kepada koleksi bahan pustaka yang baru dan lebih bermanfaat untuk penggunaannya.
- k. Evaluasi
- l. Kegiatan evaluasi koleksi dilakukan sebagai dasar perbaikan koleksi dikedepannya agar koleksi yang tersedia benar-benar relevan sesuai kebutuhan penggunaannya. Evaluasi koleksi juga bertujuan untuk dapat melihat kekuatan dan kelemahan serta kebermanfaatan suatu koleksi dan menjadi acuan mengoreksi kebutuhan pengguna sehingga diharapkan kegiatan evaluasi dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Pada dasarnya pengembangan koleksi dibuat untuk mendukung proses kebermanfaatan koleksi pada suatu perpustakaan sehingga bila dibuat kebijakan pengembangan koleksi maka nantinya akan ada panduan secara tertulis di

¹³ Holly Hibner, Merry Kelly, *Making a Collection Count: A Holistic Approach to Library Collection Management*. (United Kingdom: Chandos Publishing, 2013).

perpustakaan agar berguna sebagai dasar perencanaan, sasaran yang ingin dicapai dan tepatnya koleksi dan kebermanfaatannya.

2. Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah telah menjadi aspek pendukung proses pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan informasi di sekolah, keberadaannya sebagai salah satu komponen pendidikan mutlak menjadi suatu keharusan. Perpustakaan sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan penunjang kegiatan belajar siswa memegang peranan yang sangat penting dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah.¹⁴

Dalam Standar Nasional Indonesia 7329:2009 tentang Perpustakaan Sekolah dijelaskan bahwa tujuan perpustakaan sekolah adalah menyediakan pusat sumber belajar sehingga dapat membantu pengembangan dan peningkatan minat baca, literasi informasi, bakat serta kemampuan peserta didik.¹⁵ Dengan terjalannya kegiatan perpustakaan di sekolah diharapkan dapat mendukung proses pembelajaran serta pemanfaatannya dapat dirasakan secara signifikan. Secara terinci ada beberapa manfaat perpustakaan sekolah yaitu sebagai berikut:¹⁶

- a. Perpustakaan sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar murid-muridnya.
- b. Perpustakaan sekolah dapat menanamkan kebiasaan belajar mandiri yang akhirnya murid-murid mampu untuk belajar secara mandiri.
- c. Perpustakaan sekolah dapat mempercepat proses penguasaan teknik membaca.
- d. Perpustakaan sekolah dapat membantu perkembangan kecakapan berbahasa.
- e. Perpustakaan sekolah dapat melatih murid-murid ke arah tanggung jawab.
- f. Perpustakaan sekolah dapat memperlancar murid-murid dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.
- g. Perpustakaan sekolah dapat membantu guru-guru dalam menemukan sumber-sumber pengajaran.

¹⁴ Darmono, *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Data Kerja* (Jakarta: Grasindo, 2007).

¹⁵ Badan Standarisasi Nasional, *SNI 7329:2009 tentang Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Badan Standarisasi Nasional, 2009).

¹⁶ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

- h. Perpustakaan sekolah dapat membantu murid-murid, guru-guru, dan anggota staf sekolah dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

3. Sekolah Luar Biasa

Pada dasarnya sekolah luar biasa dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik yang berbeda dan memiliki kelainan fisik dari individu siswa berupa program pembelajaran secara khusus. Sekolah Luar Biasa (SLB) atau disebut juga Pendidikan Luar Biasa merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa¹⁷. SLB terdiri dari beberapa jenis yaitu sebagai berikut:¹⁸

- a. SLB – A yaitu SLB yang diperuntukkan khusus untuk penderita tunanetra.
- b. Penderita tunanetra biasanya memiliki hambatan dalam indra penglihatannya, sehingga koleksi yang wajib disediakan untuk menunjang dalam proses pembelajaran berupa buku *braille* dan musik atau suara berupa *tape recorder*.
- c. SLB – B yaitu SLB yang diperuntukkan khusus untuk penderita tunarungu.
- d. Penderita tunarungu biasanya memiliki hambatan dalam indra pendengaran, biasanya media pembelajaran penunjang proses pembelajaran berupa alat pendengaran yaitu *conchlear implant*, atau guru mengajarkan melalui gerakan bibir yang digabung dengan gerakan tangan untuk melengkapi proses penyampaian informasinya.
- e. SLB – C yaitu SLB yang diperuntukkan khusus untuk penderita tunagrahita.
- f. Penderita tunagrahita biasanya adalah individu dengan intelegensi yang dibawah rata-rata serta tidak memiliki kemampuan dalam beradaptasi. Biasanya guru mengajak anak untuk dapat bersosialisasi dan membina diri secara mandiri. Pada umumnya penderita tunagrahita adalah anak yang menarik diri dari lingkungan dan pergaulannya.

¹⁷ Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007), 97.

¹⁸ Ratih Putri Pratiwi, Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 17.

- g. SLB – D yaitu SLB yang diperuntukkan khusus untuk penderita tunadaksa.
- h. Penderita tunadaksa biasanya memiliki kekurangan berupa anggota tubuh. Biasanya guru disekolah mengajarkan proses pembentukan dan pengembangan bakat serta potensi diri agar dapat mandiri walaupun memiliki keterbatasan.
- i. SLB – E yaitu SLB yang diperuntukkan khusus untuk penderita tunalaras.
- j. Penderita tunalaras biasanya adalah mereka yang tidak selaras dengan lingkungan yang ada. Biasanya tunalaras tidak bisa mengukur emosi serta kesulitan dalam melakukan sosialisasi di dalam lingkungannya.
- k. SLB – G yaitu SLB yang diperuntukkan khusus untuk penderita tunaganda.
- l. Penderita tunaganda biasanya memiliki kombinasi kelainan. Kombinasi kelainana ini berupa kurangnya dalam berkomunikasi bahkan tidak bisa berkomunikasi sama sekali. Dalam artian perkembangan motoriknya terlambat sehingga membutuhkan media pembelajaran yang berbeda untuk memacu dan meningkatkan rasa mandiri dan kemauannya untuk bersosialisasi dikedepannya.

4. SLB C Untuk Anak Tunagrahita

Anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.¹⁹ Terdapat beberapa ciri dan karakteristik anak tunagrahita yaitu memiliki prestasi sekolah kurang secara menyeluruh, tingkat kecerdasan (IQ) dibawah 70, memiliki ketergantungan pada orang lain secara berlebihan, kurang tanggap, penampilan fisiknya kurang proporsional, dan perkembangan bicara terlambat serta bahasanya terbatas.²⁰

¹⁹ Direktorat Jendral Bina Kesehatan Anak. *Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak di Sekolah Luar Biasa Bagi Petugas Kesehatan* (Jakarta: Kementrian Kesehatan RI, 2010).

²⁰ Ibid.

5. Pengembangan Koleksi Perpustakaan Sekolah Luar Biasa

Pada berbagai negara di belahan dunia saat ini, telah terdapat beberapa diantaranya yang telah ikut serta berpartisipasi memperhatikan anak, atau bahkan orang-orang yang berkebutuhan khusus atau disabilitas. Australia merupakan salah satu negara yang memberikan perhatian besar dan secara khusus terhadap perpustakaan yang memprioritaskan pemustaka dengan kekurangan disabilitas atau berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan dikeluarkannya sebuah pedoman standar perpustakaan bagi disabilitas. ALIA adalah singkatan dari *Australia Library and Information Association* merupakan sebuah organisasi atau asosiasi yang berfokus pada sektor pemberian jasa pada perpustakaan dan layanan informasi yang telah berkembang pesat di Australia. Pedoman standar perpustakaan bagi disabilitas yang telah dikeluarkan oleh ALIA tersebut bernama *Guidelines on library standards for people with disabilities*. Pada pedoman standar perpustakaan bagi disabilitas ini juga dijelaskan pengembangan koleksi serta koleksi khusus perpustakaan dalam pemberian jasa kepada pengguna yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas.

Dalam *Guidelines on library standards for people with disabilities* dijelaskan bahwa setiap perpustakaan harus memiliki kebijakan pengembangan koleksi dengan tujuan yaitu:²¹

- a. Jenis dan tingkat penyediaan sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan para penyandang cacat
- b. Berbagi sumber daya dan pengaturan peminjaman antar perpustakaan
- c. Perbaikan dan pemeliharaan sumber daya untuk peralatan adaptif dan bahan audio visual
- d. Penyediaan akses secara langsung ke sumber daya

Dalam *Guidelines on library standards for people with disabilities*, ALIA mengelompokkan koleksi bagi kaum disabilitas menjadi 6 (enam) bagian utama, yaitu: ²²

- a. Koleksi referensi untuk difabel
- b. Koleksi format khusus
- c. Sumber informasi yang telah tersedia

²¹ Australian Library and Information Association, *Guidelines on Library Standard for People with Disabilities*.

²² *Ibid.*

- d. Sumber informasi yang telah tersedia di perpustakaan namun belum pernah teridentifikasi sebagai koleksi yang bermanfaat untuk seseorang yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas
- e. Saling berbagi sumber daya
- f. Adanya alat yang berbasis teknologi dan juga teknologi yang bersifat adaptif
- g. Adanya sumber internet yang memadai

C. Metode

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Metode studi kasus memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dan dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus apa yang diselidiki. Namun, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti akan tetapi juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik sehingga dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti.²³

Sedangkan pendekatan kualitatif akan menjelaskan apa yang didapatkan peneliti dari hasil observasi dan penyelidikan untuk dapat memahami permasalahan berdasarkan latar alamiahnya. Pendekatan kualitatif juga akan memberikan asumsi bahwa penekanan perhatian ada pada proses bukannya pada hasil atau produk, dengan keterlibatan peneliti dalam kerja lapangan membuat peneliti berinteraksi dengan orang, latar, lokasi atau mencatat perilaku dalam latar yang alamiah.²⁴

Pengelola perpustakaan SLB C. Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta yaitu Ibu Tati Indarwati, S.Pd adalah informan utama pada penelitian ini, dengan informan tambahan yaitu guru bernama Septina Tria Pratiwi, S.Pd, siswa dan orang tua. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan cara observasi langsung, wawancara secara mendalam, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan untuk melihat proses pengembangan koleksi

²³ Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003).

²⁴ J.W. Creswell, *Research Design Qualitative & Quantitative* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 140.

yang dilakukan dan mendapatkan gambaran langsung mengenai kondisi serta upaya yang dilakukan dalam proses pengembangan koleksi perpustakaan SLB C. Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta.

D. Pembahasan

Sekolah Luar Biasa C. Dharma Rena Ring I Yogyakarta merupakan sekolah yang diperuntukkan secara khusus untuk penderita tunagrahita. Penderita tunagrahita biasanya adalah individu dengan intelegensi yang dibawah rata-rata serta tidak memiliki kemampuan dalam beradaptasi. Biasanya guru mengajak anak untuk dapat bersosialisasi dan membina diri secara mandiri. Pada umumnya penderita tunagrahita adalah anak yang menarik diri dari lingkungan dan pergaulannya. Anak tunagrahita memiliki IQ dibawah 70, sehingga perkembangannya dalam menanggapi sesuatu cukup lambat. Melihat hal itu maka dalam penyediaan koleksi harus disesuaikan dengan keadaan siswa-siswa yang berada di sekolah tersebut, mulai dari bentuk maupun jenis koleksinya.

Bila melihat konteks perpustakaan sekolah yang pada umumnya selalu terbatas pada anggaran, maka tidak dapat dipungkiri bahwa kebijakan pengembangan koleksi sering terhambat dan jauh dari kata sesuai keinginan pustakawan atau pengelola perpustakaan. Namun, pada perpustakaan SLB C. Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta telah melaksanakan penyeleksian koleksi dengan baik atas beberapa pertimbangan sebelum melakukan pembelian yaitu menyesuaikan koleksi yang akan dibeli sesuai dengan kurikulum sekolah, pendayagunaan koleksi agar dapat membantu proses belajar mengajar guru di kelas, menyesuaikan dengan anggaran yang tersedia dan kebermanfaatan koleksi untuk kemajuan dan perkembangan siswa-siswanya.

Kebijakan pengembangan koleksi yang dilakukan perpustakaan SLB C. Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta sudah sejalan dengan kebijakan pengembangan koleksi pada perpustakaan umumnya seperti yang telah dikatakan Evans, walaupun belum adanya kebijakan pengembangan koleksi secara tertulis, dan belum terjadinya beberapa tahap secara mendalam seperti halnya pada proses penyiangan. Namun terdapat perbedaan mendasar yang jelas terlihat pada pemilihan koleksi, yang mana koleksi dipilih merupakan koleksi khusus yang diperuntukkan kepada anak tunagrahita.

1. Melakukan Analisis Pengguna, Kebijakan Pengembangan Koleksi dan Kegiatan Seleksi

Proses analisis pengguna, kebijakan pengembangan koleksi dan kegiatan penyeleksian bahan pustaka merupakan kegiatan yang berada dialur yang sama, sejalan dan berkaitan satu sama lainnya. Pengelola perpustakaan SLB C. Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta melakukan analisis pengguna secara langsung dengan menggunakan metode observasi dan interaksi *sharing* tanya jawab langsung bersama siswa, guru dan orang tua.

Observasi awal dilakukan dengan menganalisis kebutuhan guru, biasanya guru memberikan masukan atas dasar kebutuhannya dan kebutuhan siswanya sebagai sumber rujukan dan sumber belajar pendamping yang diperuntukkan bagi perpustakaan. Selain memberikan masukan atas subjek apa yang harus disediakan koleksinya, guru juga ikut serta mendampingi pengelola perpustakaan dalam menentukan judul, dan penerbit apa yang cocok dan relevan untuk selanjutnya dilakukan proses pembelian atau pengadaan.

Hasil observasi dan interaksi selanjutnya dilakukan kepada siswa dan orangtua, dijelaskan bahwa siswa lebih menyukai koleksi bahan pustaka yang memiliki gambar dan berwarna atau buku cerita bergambar. Hal tersebut dikarenakan buku yang memiliki gambar dan berwarna dapat menarik perhatian anak-anak saat membacanya. Karena keterbatasan yang dimiliki yaitu tunagrahita tersebut belum tentu informasi yang terkandung di dalam buku dapat dicerna dan ditangkap seperti anak normal pada umumnya. Namun, bila koleksi bahan pustaka bergambar dan berwarna dapat dicerna dan ditangkap lebih cepat dan mudah karena dapat menjelaskan isi informasi dari gambar-gambar yang ada, koleksi buku cerita bergambar tersebut juga dapat membantu siswa tunagrahita dalam peningkatan pengenalan huruf, warna, membaca suku kata, dan kalimat sederhana. Anak-anak pun begitu menyukai dan terlihat senang ketika melihat koleksi tersebut, dan tidak segan untuk datang kembali ke perpustakaan, baik saat jam kunjungan perpustakaan ataupun tidak.

Berdasarkan observasi kepada siswa, guru dan orang tua didapat informasi tambahan lainnya bahwa subjek buku yang paling diminati adalah yang bernuansa IPA atau alam, seni dan keagamaan dengan tentunya berisi kandungan gambar-gambar yang berwarna dan menarik. Biasanya anak-anak juga menyukai koleksi buku yang dapat mengeluarkan suara langsung dan koleks

buku tersebut menjadi buku paling diminati di perpustakaan. Anak-anak juga menyukai koleksi lain selain buku yaitu CD pembelajaran yang ada di perpustakaan, terutama seperti halnya tentang kisah Nabi, walaupun mereka tidak sepenuhnya memahami namun itu dapat menjadi media pembelajaran lain untuk proses perkembangan anak.

Kemampuan anak tunagrahita berbeda antara yang satu dengan yang lainnya tergantung tingkat intelegensinya atau hasil IQ nya, dan inilah yang menjadi masalah dalam pemilihan koleksi, karena pendidikan, pengalaman, daya tangkap pada setiap individu anak tunagrahita berbeda baik dalam kesukaan dan kebutuhannya. Sehingga terjadinya penetapan koleksi yang akan dilakukan pengadaan agar lebih kerucut, penetapan ini dibuat dengan tujuan agar pemilihan dan pembelian koleksi lebih mudah.

Setelah melakukan analisis pengguna dan menyeleksi koleksi bahan pustaka, langkah selanjutnya adalah merekap data jenis dan koleksi bahan pustaka yang hendak akan dibeli dengan menyesuaikan dana anggaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Setelah hasil daftar rekapan sesuai dan lengkap, langkah selanjutnya menyerahkan dan melakukan pelaporan kepada Kepala Sekolah sebelum dilakukan pembelian. Kepala Sekolah yang mempunyai kewenangan dalam menentukan dan memberikan hak kepada pengelola perpustakaan apakah koleksi tersebut dapat dilakukan pembelian atau tidak. Setelah Kepala Sekolah memberikan keputusan atas dasar koleksi yang diperbolehkan melakukan pembelian sesuai anggaran yang tersedia maka proses dan tahap selanjutnya adalah pengadaan bahan pustaka.

2. Pengadaan Bahan Pustaka

Pengadaan bahan pustaka pada perpustakaan SLB C. Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta selain melalui proses pembelian dengan menggunakan dana anggaran sekolah berdasarkan analisis kebutuhan pengguna, juga dilakukan pengadaan bahan pustaka yang berasal dari pemerintah yang bersifat hadiah berupa buku bahan ajar untuk SLB dan untuk bahan pendukung kegiatan literasi anak SLB yang sekarang sedang digalakkan oleh pemerintah.

Karena keterbatasan dana yang terjadi seperti pada perpustakaan sekolah umumnya, maka terlihat jelas kesenjangan dalam ketersediaan koleksi dan keterbaruan koleksi yang ada. Walaupun sudah ada dana anggaran namun dirasa tidak cukup

untuk memenuhi seluruh daftar kebutuhan pengguna. Biasanya buku yang disajikan di perpustakaan kebanyakan buku yang berasal dari hadiah, buku yang berasal dari pembelian langsung kebanyakan adalah buku pendamping bahan ajar yang pada dasarnya disesuaikan dengan kurikulum sekolah dan bukan buku cerita bergambar yang umumnya menjadi koleksi paling menarik perhatian dan disukai anak-anak pada SLB C. Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta. Melihat hal yang terjadi tersebut, peneliti merasa ketersediaan koleksi belum sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa sehingga kebermanfaatan perpustakaan bagi siswa dirasa kurang dan minim.

Untuk proses pengadaan berupa pembelian biasa dilakukan di awal tahun saat proses tahun ajaran baru tiba dengan anggaran yang dirasa pengelola perpustakaan kurang memadai dengan hasil observasi analisis kebutuhan pengguna. Untuk proses pengadaan berupa hadiah atau hibah berasal dari pemerintah, donatur perorangan dan masyarakat. Namun, terkadang banyak buku hasil sumbangan atau hibah tidak sesuai dengan kurikulum sekolah dan kebutuhan informasi penggunanya, yang mana pengguna adalah anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus yaitu tunagrahita.

3. Penyilangan Bahan Pustaka

Dari hasil observasi terdapat banyak buku koleksi bahan pustaka yang tersedia namun tidak terpakai sehingga kebermanfaatannya dirasa tidak ada. Biasanya buku yang tidak terpakai tersebut karena buku tidak sesuai dengan kurikulum sekolah dan buku tersebut berasal dari sumbangan atau hadiah. Seharusnya pengelola perpustakaan rutin melakukan penyilangan atas dasar koleksi yang tidak bermanfaat atau tidak sesuai dengan kurikulum sekolah. Namun proses penyilangan seperti di atas belum terlaksana dengan baik. Penyilangan yang biasa dilakukan pihak pengelola perpustakaan adalah penyilangan untuk koleksi bahan pustaka yang telah rusak atau usang, serta koleksi yang sudah ada penggantinya. Biasanya proses penyilangan dilakukan untuk menghemat tempat dan menciptakan tempat-tempat atau ruang-ruang baru di jajaran rak untuk koleksi-koleksi baru.

Dari hasil observasi, pihak pengelola perpustakaan mengatakan bahwa penyilangan dilakukan tidak secara rutin, karena keterbatasan pihak pengelola. Koleksi bahan pustaka yang masuk ke dalam daftar buku yang tidak dipergunakan kemudian

akan di data dan dibuatkan daftar berita acara untuk dilakukan proses pemusnahan. Namun, sebelum melakukan proses pemusnahan, harus melaporkan daftar berita acara kepada Kepala Sekolah sebagai pemegang wewenang untuk meninjau terlebih dahulu. Setelah mendapat persetujuan barulah proses pemusnahan itu berjalan.

4. Evaluasi

Berdasarkan observasi, perpustakaan SLB C. Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta tidak melakukan evaluasi secara rutin. Namun, masukan, saran dan kritik dari siswa, guru, dan orang tua selalu diterima dan dikumpulkan oleh pihak pengelola perpustakaan. Biasanya dari hasil kumpulan masukan, saran dan kritik dijadikan acuan dan dasar perbaikan pengembangan koleksi dan pelayanan dikedepannya. Dan hasil kumpulan masukan, saran dan kritik tersebut dilaporkan kepada Kepala Sekolah dan disampaikan pada rapat kerja tahunan sekolah.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari hasil observasi dan wawancara secara langsung, penulis mendapatkan beberapa kesimpulan yang mendalam yaitu kegiatan pengembangan koleksi perpustakaan SLB C. Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta sudah berjalan cukup baik walaupun belum adanya kebijakan pengembangan koleksi secara tertulis. Namun, dalam proses-proses atau tahapan-tahapannya sudah berjalan sesuai dengan tahapan pengembangan koleksi pada umumnya. Tetap harus ada peningkatan yang signifikan pada proses dan tahapan yang dilakukan seperti pada proses penyiangan dan pengadaan bahan pustaka melalui proses sumbangan atau hadiah. Pengadaan koleksi juga harusnya merealisasikan kebutuhan pengguna berupa pembaharuan koleksi dengan menyediakan lebih banyak buku cerita bergambar dan berwarna. Untuk proses penyiangan juga harus dilakukan secara berkelanjutan agar kebermanfaatan dan fungsi perpustakaan dapat berjalan dengan baik.

2. Saran

Diharapkan pihak pengelola perpustakaan membuat kebijakan pengembangan koleksi secara tertulis, dimana kebijakan pengembangan koleksi akan menjadi acuan dan pedoman yang berkelanjutan dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan

masalah-masalah yang terjadi seperti halnya dalam menetapkan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan bahan ajar dan minat siswanya yang mana dapat membantu dalam proses pengadaan dan penyiangan nantinya. Selanjutnya, penerimaan hadiah atau hibah. Dengan adanya kebijakan pengembangan koleksi maka pihak pengelola perpustakaan dapat membuat suatu daftar atau standar terkait buku yang dibutuhkan baik siswa dan guru yang mana daftar tersebut dapat menjadi rujukan kepada pihak pemberi sumbangan agar nantinya sumbangan tersebut dapat dirasakan kebermanfaatannya bagi pengguna.

Dengan kebijakan pengembangan koleksi, proses pekerjaan, tahapan-tahapan dan kegiatan yang terjadi di perpustakaan akan berjalan baik dan lebih efektif walaupun pihak pengelola perpustakaan nantinya berganti.

Melihat pengelola perpustakaan yang bukan berasal dari jurusan ilmu perpustakaan dan merupakan seorang guru, maka sebiknya pihak sekolah dapat mengikutsertakan pengelola perpustakaan dalam berbagai seminar atau pelatihan agar kompetensi dan keilmuan sejalan dengan apa yang telah dipelajari dan apa yang telah dilakukan atau dikerjakan pengelola perpustakaan secara otodidak di perpustakaan. Melihat optimisme yang kuat yang terlihat dari pengelola perpustakaan dalam memajukan perpustakaannya.

F. Daftar Pustaka

- Australian Library and Information Association. 1998. *"Guidelines on Library Standards for People with Disabilities."* <https://www.alia.org.au/about-alia/policies-and-guidelines/aliam-policies/guidelines-library-standards-people-disabilities>. Diakses 16 Oktober 2019.
- Badan Standarisasi Nasional. 2009. *SNI 7329:2009 Tentang Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Badan Standarisasi Nasional.
- Bafadal, Ibrahim. 2014. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, J.W. 1994. *Research Design Qualitative & Quantitative*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darmono. 2007. *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Data Kerja*. Jakarta: Grasindo.

- Direktorat Jendral Bina Kesehatan Anak. 2010. *Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak di Sekolah Luar Biasa Bagi Petugas Kesehatan*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 1718
- Evans, G., dan Saponaro, Margaret Zarnosky. 2005. *Developing Library and Information Center Collections*. USA: Libraries Unlimited.
- Hadari, Nawawi. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hibner, Holly, dan Kelly, Merry. 2013. *Making a Collection Count: A Holistic Approach to Library Collection Management*. United Kingdom: Chandos Publishing.
- Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. Jakarta.
- Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*. Jakarta.
- Johnson, Peggy. 2014. *Fundamentals of Collection Development and Management*. Chicago: American Library Association.
- Lasa. HS. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Patel, Sanjay. 2016. *Collection Development in Academic Libraries*. India: International Journal of Library and Information Science. Vol. 8, No. 7.
- Pratiwi, Ratih Putri dan Afin Murtiningsih. 2013. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suparno. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional.
- Wartman, William A. 1989. *Collection Development: Background and Principles*. Chichago: America Library Association.
- Yuyu, Yulia dan Jayanti G. Sujana. 2009. *Pengembangan Koleksi*. Jakarta: Universitas Terbuka.